
Nilai Karakter pada Tindak Tutur Direktif dalam Video *Podcast Idolyfe* Melalui Aplikasi RCTI+

Aliya Fisyara¹, Ummul Qura²

E-mail: aliyafisyara41@gmail.com¹, ummul_qura@uhamka.ac.id²

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

ABSTRAK

Kata Kunci:	<i>Nilai, Karakter, Tindak Tutur Direktif</i>	Tujuan penelitian ini ialah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan makna dari tuturan tindak tutur direktif terhadap pembentukan nilai-nilai karakter melalui sebuah interaksi sosial dalam lingkup media digital. Data penelitian didapatkan secara langsung dari pengucapan penutur dalam podcast <i>Idolyfe</i> , dengan kurun waktu bulan April s.d. Mei tahun 2024. Sementara, metode yang digunakan untuk menjabarkan data penelitian yaitu metode deskriptif analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini menjelaskan tentang sebuah tuturan atau kegiatan berkomunikasi dengan orang lain, yang dapat menginterpretasikan karakter sesuai dengan jenis tindak tutur direktif yang diucapkan. Jadi dapat dikatakan, kepribadian seseorang tidak hanya didasarkan atas faktor biologis maupun kebudayaan, tetapi penggunaan bahasa saat berkomunikasi juga dapat menentukan karakter atau kepribadian orang itu sendiri. Hal tersebut dapat terbukti ketika seseorang berbicara, sopan atau tidaknya bahasa yang digunakan akan merubah karakter sebelumnya yang telah dimiliki.
--------------------	---	---

Key word:

Value, Character, Directive speech acts

ABSTRACT

The purpose of this study is to identify and describe the meaning of directive speech acts on the formation of character values through a social interaction within the scope of digital media. The research data was obtained directly from the speakers' pronunciation in the Idolyfe podcast, with a period of April to May 2024. Meanwhile, the method used to describe the research data is descriptive content analysis method with a qualitative approach. The results of this study explain about an utterance or communication activity with others, which can interpret the character according to the type of directive speech act spoken. So it can be said, a person's personality is not only based on biological and cultural factors, but the use of language when communicating can also determine the character or personality of the person himself. This can be proven when someone speaks, whether or not the language used will change the previous character that has been owned.

PENDAHULUAN

Salah satu layanan *streaming online* yang berfokus pada siaran suara adalah *Podcast*. Menjadi produk media digital yang semakin mendominasi pemandangan media di seluruh dunia, *Podcast* telah menghadapi perkembangan teknologi yang signifikan. Seperti yang disampaikan oleh Lavircana et al. (2020) *Podcast* semakin populer karena memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses *Podcast* tersebut. Pada awal peluncuran, *Podcast* hanya berbentuk rekaman radio yang diunggah ke media sosial (Ramadhani et al., 2023:137), namun seiring dengan inovasi yang dilakukan oleh para pencetus *Podcast*, pendengar saat ini dapat menikmati *Podcast* berserta dengan visualnya, atau yang disebut sebagai *Podcast video*.

Podcast video berbeda dengan *podcast* pada umumnya. *Podcast video* biasa dilakukan dengan dua orang atau lebih, beserta dengan materi yang telah ditentukan sebelumnya. Beberapa jenis *podcast video* yang dapat dilakukan, seperti (1) *Interview Podcast* dan (2) *Multi Host Podcast*. Meskipun mempunyai perbedaan dengan *Podcast* yang hanya berbentuk suara, tetapi perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, karena fungsi atau manfaat dari *Podcast* itu sendiri dijadikan sebagai pemberi informasi ataupun pengetahuan tentang topik tertentu kepada pendengar dengan berkomunikasi bersama tamu undangan atau lawan tutur.

Hubungan antara komunikasi dan bahasa memiliki kaitan yang erat dengan studi pragmatik. Siddiq (2019: hlm. 274) berpendapat bahwa dalam konteks pragmatik, didefinisikan dengan mengaitkannya pada pembicara atau pengguna bahasa, dikarenakan pragmatik adalah komponen dari tindakan berbahasa. Jadi dapat dikatakan, pragmatik menunjukkan suatu tuturan yang berfungsi sebagai alat komunikasi, dan tidak hanya berperan sebagai simbol makna (M. Rus Andianto, 2020:130). Beberapa topik yang dapat dibahas dalam studi pragmatik, salah satunya ialah tindak tutur. Tindak tutur dikatakan sebagai komponen penting dari proses komunikasi dan merupakan bagian integral dari pengalaman pembicara atau penutur. Jika dihubungkan pada kegiatan *Podcast video*, pemahaman terhadap tindak tutur sangat diperlukan, karena berfokus sebagai alat komunikasi dan untuk membangun hubungan emosional dengan lawan bicara atau lawan tutur. Sementara kegiatan tindak tutur yang dilakukan secara berkelompok dengan adanya lawan bicara dapat disebut sebagai tindak tutur langsung.

Tindak tutur langsung tidak hanya berfokus pada seberapa informatif atau menghibur kontennya, tetapi pada seberapa baik pembuat konten dalam menggunakan tindak tutur untuk

mempengaruhi pendengar. Selain itu, tindak tutur langsung dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang sedang terjadi dalam pembicaraan *Podcast*, sehingga tindak tutur dapat membentuk narasi yang kuat, menciptakan ikatan emosional, dan mendorong interaksi yang berkesan. Berdasarkan penjelasan tersebut, direktif menjadi salah satu dari jenis tindak tutur yang berhubungan dengan tindak tutur langsung, karena direktif penting dalam mengungkapkan bagaimana bahasa mengarahkan atau mengontrol tindakan orang lain dalam konteks tertentu. Sesuai dengan yang disampaikan Situmorang et al. (2022:18) bahwa jenis direktif dalam tindak tutur menjadi suatu ungkapan yang disampaikan dengan maksud agar tindakan dan sikap yang diberitahu penutur dapat menjadi dasar bagi lawan tutur untuk berindak.

Tindakan yang dilakukan seseorang saat berkomunikasi dapat mencerminkan identitas dan sebuah karakter dalam diri seseorang. Menurut Ali (2018) (dalam (Rudi & Joko Widodo, 2021:93) karakter tersebut menjadi sistem nilai yang ada dalam diri seseorang dan menjadi tanda dari kepribadian, sikap, dan perilakunya dalam berinteraksi dengan orang lain. Semakin baik kualitas karakter, seperti penggunaan bahasa yang sopan, jujur atau empati dalam berkomunikasi dapat membantu membentuk citra positif terhadap karakter tersebut. Dengan demikian, tindakan tuturan tidak hanya berperan dalam pertukaran informasi, tetapi juga dapat menjadi cerminan dari karakter dan nilai-nilai yang dimiliki individu.

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah penelitian yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Penelitian pertama dari Permana & Rosita (2020) yang membahas tentang *Nilai Karakter Pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Animasi Adit dan Sopo Jarwo*. Kemudian penelitian kedua yang dikaji oleh Rudi & Joko Widodo (2021) juga membahas penelitian tentang *Nilai Pendidikan Karakter Pada Tindak Tutur Ilokusi dalam Podcast Daddy Corbuzier bersama Syekh Ali Jaber*. Berdasarkan dua penelitian terdahulu tersebut, terdapat perbedaan yang terlihat pada aspek yang dibahas dan bentuk hasil temuannya. Penelitian yang dilakukan oleh Permana & Rosita menjadikan tindak tutur ilokusi dan nilai pendidikan karakter sebagai objek penelitian dengan fokus pada animasi atau *film* sebagai subjek penelitiannya. Penelitian dari Rudi & Joko Widodo juga memiliki persamaan dalam objek penelitiannya, dengan penelitian Permana & Rosita, namun fokus subjek penelitiannya pada *podcast* yang berasal dari media sosial *YouTube*. Sementara penelitian ini menggunakan tindak tutur direktif sebagai objek penelitian dengan menjadikan video *Podcast Idolyfe* sebagai subjek penelitian melalui aplikasi RCTI+. Data yang paling dominan

dalam penelitian ini ialah tindak tutur direktif ajakan dengan jenis mengajak, serta nilai karakter kerja keras yang telah ditentukan berdasarkan tuturan direktif yang diucapkan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Nilai

Secara umum, nilai dijelaskan sebagai sesuatu yang dianggap bernilai, penting, dan dihargai oleh individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Nilai ini mencerminkan prinsip-prinsip, keyakinan, atau standar yang menjadi panduan dalam perilaku dan gaya hidup seseorang. Nilai adalah konsekuensi dari keputusan atau refleksi dari etika. Selain itu, nilai dapat dilihat sebagai suatu yang penting, pantas, berkualitas, dan berguna bagi orang lain (Rika et al., 2022:1-2).

Karakter

Karakter diartikan sebagai kepribadian yang senantiasa dipuji sebagai penanda kebaikan dan kedewasaan seseorang. Karakter juga dianggap sebagai cerminan dari kepribadian seseorang, serta mencakup nilai-nilai moral dan etika yang diyakini oleh individu tersebut. Sementara menurut Munir (2010:3) (dalam Kusumawati (2020:2)) karakter merupakan serangkaian pola dalam pikiran, sikap, dan tindakan yang merupakan bagian integral dari individu manusia.

Tindak Tutur

Tindak tutur merupakan bagian integral dari proses komunikasi bahasa. Saat terlibat dalam interaksi komunikatif, tindak tutur memungkinkan timbulnya respon atau ekspresi terkait segala hal yang menjadi perhatian penutur, sehingga menjadi elemen penting dalam dinamika komunikasi. Berdasarkan gagasan dari Kridalaksana (1984: hlm. 154) tindak tutur merupakan upaya dalam menyampaikan makna dari pembicara, agar dapat dipahami oleh pendengar melalui kalimat-kalimat yang diungkapkan (Jrpp & Bawamenewi, 2020: hlm. 20).

Direktif

Direktif dalam tindak tutur direktif biasanya disampaikan melalui kalimat imperatif (perintah), kalimat tanya (interogatif), atau kalimat pernyataan yang dilengkapi dengan kata-kata seperti “tolong”, “mohon”, dan “sebaiknya”. Penerapan direktif secara substansial dipengaruhi oleh konteks, status sosial penutur dan lawan tutur, serta tingkat kesantunan yang diperlukan dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode deskriptif analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2017:6) dalam bukunya yang berjudul “Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)” menyatakan jika penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menghasilkan metode analisis dengan tidak bergantung pada teknik statistik atau metode pengukuran kuantitatif lainnya. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder. Sementara langkah pemerolehan data dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi serta teknik simak dan catat pada video *Podcast Idolyfe* melalui aplikasi RCTI+. Adapun langkah dalam menganalisis data menggunakan model dari Miles and Huberman, yang mana data dikelompokkan terlebih dahulu, kemudian melakukan reduksi data, menyajikan serta mendeskripsikan data, dan terakhir membuat sebuah kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang tertera dalam penelitian ditujukan untuk memahami karakter berdasarkan tuturan direktif yang diucapkan oleh penutur maupun mitra tutur dalam sebuah video *Podcast Idolyfe* melalui aplikasi RCTI+. Berikut penjelasan mengenai tindak tutur direktif dan nilai karakter yang ditemukan dalam video *Podcast Idolyfe* edisi bulan April s.d. Mei 2024.

A. Tindak Tutur Direktif dalam Video *Podcast Idolyfe* Melalui Aplikasi RCTI+

1. Tindak Tutur Direktif Perintah

a. Mengarahkan

Proses dalam tuturan direktif jenis mengarahkan melibatkan berbagai kegiatan, seperti memberi petunjuk, memberikan motivasi, dan mengawasi pelaksanaan tugas.

“*Jangan disobek selotipnya, dibentang aja langsung!*” (Paul – Eps 2: Idolyfe Cetar)

Tuturan di atas termasuk dalam kategori mengarahkan, karena kalimat “dibentang aja langsung”, diartikan jika penutur mengarahkan mitra tutur untuk mengikuti perintahnya agar selotip tersebut tidak perlu dirobek. Baik penutur maupun mitra tutur ialah laki-laki, yang mana intonasi dalam komunikasinya sedikit meninggi agar mitra tutur mengikuti perkataan penutur.

b. Memerintah

Memerintah merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk memberi perintah kepada orang lain untuk melakukan apa yang telah disampaikan. Pendapat yang serupa juga disampaikan oleh Ahya et al. (2021:85) yang mengatakan jika memerintah artinya memberikan instruksi untuk melakukan suatu tindakan.

“Jangan patah semangat, jangan menyerah, paul!” (Salma – Eps 3: Idolyfe Jumat Ceria)

Tuturan tersebut termasuk dalam kategori memerintah, karena pada kalimat “jangan patah semangat”, mempunyai maksud untuk memicu respon dari pihak mitra tutur, agar mitra tutur mengikuti perintah yang diberikan oleh penutur, yakni terus optimis dalam melakukan sesuatu. Intonasi suara yang dilantunkan oleh penutur juga sedikit meninggi, dengan gestur tubuh seperti memberi semangat, membuat mitra tutur termotivasi mengikuti perintah penutur.

2. Tindak Tutur Direktif Permintaan

a. Meminta

Meminta merupakan suatu bentuk untuk mengajukan permohonan atau permintaan kepada seseorang untuk mendapatkan sesuatu, baik berupa barang, bantuan, informasi, ataupun dalam bentuk izin. Safitri & Utomo (2020:128) berpendapat jika meminta berkaitan dengan ungkapan yang mencerminkan keinginan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan maksud penutur kepada lawan tutur.

“Pak foto dulu kita, boleh ngga?” (Salma – Eps 1: Idolyfe Kece)

Sesuai dengan tuturan di atas, kalimat “boleh nggak?”, memiliki arti jika penutur meminta tolong kepada mitra tutur, untuk diizinkan atau tidak dalam melakukan foto bersama. Terlebih saat tuturan diucapkan, umur penutur lebih muda daripada mitra tutur, sehingga kalimat tambahan “boleh nggak” dari tuturan menjadi salah satu bentuk kesantunan dalam meminta izin kepada mitra tutur sebelum bertindak.

b. Berharap

Berharap memiliki arti sebagai tindakan menginginkan atau mengharapkan sesuatu terjadi di masa depan atau di waktu yang telah ditentukan. Berharap sering kali terkait dengan keyakinan akan hasil yang diinginkan, meskipun tidak selalu ada jaminan bahwa hal tersebut akan terjadi.

“Mudah-mudahan puasanya lancar”. (Rony – Eps 5: Idolyfe Happy!)

Tuturan di atas mempunyai penanda lingual yang ditandai dengan kata “mudah-mudahan”. Kata penanda lingual tersebut dijadikan oleh peneliti sebagai bantuan untuk menentukan jenis tindak tutur direktif dengan penambah kata “lancar”. Dilihat berdasarkan isi tuturan, Rony menyampaikan harapannya agar umat muslim yang sedang berpuasa, dilancarkan hingga waktu berbuka puasa. Secara fakta, kegiatan puasa yang dilaksanakan oleh umat islam, dilakukan selama kurang lebih satu bulan, sehingga Rony merasakan beratnya menahan lapar dan haus selama bulan puasa ini.

3. Tindak Tutur Direktif Ajakan

a. Mengajak

Mengajak merupakan suatu tindakan meminta atau mengundang seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan untuk dilakukan secara bersama. Sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh (Nur Sasria, 2021) bahwa mengajak merupakan kata kerja yang berarti meminta atau mengundang seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu aktivitas atau kegiatan tertentu

“Mari kita doakan bersama-sama biar Nabila cepat sembuh dan kita bisa cepat berkumpul lagi”. (Salma – Eps 1: Idolyfe Kece)

Tuturan di atas memiliki kalimat “mari kita doakan” yang diartikan sebagai penanda dalam kategori mengajak. Kalimat tersebut sebagai ajakan dari penutur (Salma) kepada mitra tutur lainnya (Paul dan Rony) untuk melakukan doa bersama, demi kesembuhan Nabila yang tidak hadir dalam *podcast* Idolyfe episode 1 kala itu. Intonasi bicara Salma juga terdengar melemah, menandakan bahwa Salma ingin semua mitra tutur fokus dalam berdoa sesuai dengan keyakinannya masing-masing.

b. Membujuk

Proses membujuk ini biasanya melibatkan komunikasi persuasif yang bertujuan untuk mengubah pikiran, sikap, atau perilaku orang yang dibujuk. Agus Merdana (2023) juga berpendapat dengan hal yang sama, yakni membujuk menjadi kata kerja yang berarti berusaha meyakinkan atau merayu seseorang dengan kata-kata yang lembut atau persuasif.

“Ayo dong dibeli” (Rony – Eps 6: Idolyfe Happy!)

Tuturan di atas termasuk dalam tuturan direktif kategori membujuk dengan kata “Ayo”, yang menunjukkan jika tuturan direktif tersebut termasuk dalam jenis membujuk. Sesuai dengan tuturan tersebut, Rony (penutur) mengajak masyarakat untuk membeli makanan dan minuman yang dijual bersama Paul agar menjadi pemenang dalam tantangan yang diberikan oleh tim produksi RCTI+. Hal ini disebabkan makanan dan minuman yang ditawarkan oleh Rony tidak terjual habis, akhirnya Rony mengajak masyarakat untuk membeli makanan dan minuman yang diperjualkan olehnya saja. Intonasi bicara Rony juga terdengar memaksa, yang menandakan jika Rony ingin masyarakat segera membeli semua makanan dan minuman yang diperjualkan olehnya.

4. Tindak Tutur Direktif Nasihat

a. Mengingat

Tindakan ini bertujuan untuk mengingatkan orang-orang terhadap hal-hal penting, seperti tugas, janji, atau kewajiban, serta untuk menghindari kelupaan atau kesalahan. Mengingat juga disebut sebagai jenis komunikasi yang digunakan.

“Tapi bahaya itu di pinggir jalan”. (Salma – Eps 2: Idolyfe Cetar)

Tuturan yang diucapkan di atas memiliki kategori mengingatkan pada kalimat “Tapi bahaya”, yang mana tuturan tersebut menjadi pengingat dari penutur kepada masyarakat, terkhusus anak-anak yang ingin bermain, untuk tidak bermain di tempat yang sering dilalui oleh kendaraan, karena akan beresiko kecelakaan jika tidak ada orang dewasa yang mengawasi. Oleh karena itu, Salma sepenuhnya memperingatkan kepada anak-anak untuk bermain di tempat yang jauh dari kendaraan.

5. Tindak Tutur Direktif Kritikan

a. Sindiran

Sindiran sering kali menggunakan humor, ironi, atau sarkasme untuk membuat pesan yang disampaikan lebih halus namun tetap dipahami oleh orang yang menjadi targetnya. Sama halnya dengan yang disampaikan oleh Arisnawati (2020:140) sindiran dimaksudkan untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang, namun tidak diungkapkan dengan nada sinis.

“Ih jiplak. Ngga kreatif dasar”. (Salma – Eps 1: Idolyfe Kece)

Berdasarkan tuturan di atas, terdapat penanda lingual yang ditandai dengan kata “Kreatif”, dengan penambah kalimat “Ngga kreatif”, diartikan sebagai bentuk tuturan direktif jenis sindiran untuk diberikan kepada mitra tutur. Sindiran tersebut ditujukan oleh penutur kepada Paul sebagai mitra tutur agar berhenti mengikuti apa yang telah dilakukan oleh penutur, yakni foto bersama dengan orang-orang yang sebelumnya sudah dilakukan oleh penutur. Nada bicara yang dilantunkan penutur seperti berteriak, menandakan jika Salma ingin Paul berhenti melakukan tindakan menjiplak tersebut.

6. Tindak Tutur Direktif Larangan

A. Mencegah

Mencegah merupakan tindakan yang dilakukan untuk menghindari atau menghalangi terjadi sesuatu yang tidak diinginkan atau berbahaya. Tujuan dari pencegahan adalah untuk mengurangi resiko atau kemungkinan terjadinya masalah atau kondisi negatif sebelum terjadi.

“Jangan dong, kalau jadi tanah diinjek-injek entar”. (Rony – Eps 1: Idolyfe Kece)

Berdasarkan tuturan di atas, kalimat “diinjek-injek entar”, dimaksudkan oleh Rony (penutur) untuk mencegah Paul (mitra tutur) agar tidak merendahkan dirinya layaknya seperti tanah yang berada di bawah tubuh manusia. Dengan kata lain, tuturan tersebut memberikan makna tersirat tentang Rony yang mencegah Paul untuk tidak mengumpamakan dirinya menjadi tanah, agar tidak dipandang rendah oleh orang lain.

Berdasarkan paparan data di atas, tindak tutur direktif yang sering dituturkan oleh penutur adalah tindak tutur direktif jenis ajakan. Untuk menguatkan hasil penelitian, peneliti memadankan penelitian ini dengan penelitian-penelitian relevan. Penelitian yang dibuat oleh Datu & Mardikantoro (2022:145) menunjukkan jika tindak tutur direktif jenis ajakan, konteks kalimatnya diekspresikan dengan kata “Ayo”. Sementara, dalam penelitian ini tindak tutur direktif jenis ajakan diberi tahu dengan tutur kata (1) Ayo dan (2) Mari.

B. Jenis Nilai Karakter dalam Tuturan Tindak Tutur Direktif dalam Video *Podcast Idolyfe Melalui Aplikasi RCTI+*

1. Nilai Religius

Data (1) tuturan Eps 1 : Idolyfe Kece

Salma : “Mari kita **doakan** bersama-sama biar Nabila cepat sembuh”.

Sesuai dengan data (1), dialog tersebut menunjukkan nilai karakter religius yang terlihat pada kata yang diucapkan, yakni “doakan”. Kata tersebut merupakan bagian dari bentuk ketaatan kepada Tuhan sesuai dengan prinsip-prinsip agamanya. Salma sebagai penutur juga merupakan seorang muslim, sehingga tuturan tersebut didasarkan atas pemahaman agama yang dipelajari oleh Salma.

2. Nilai Jujur

Data (2) tuturan Eps 1 : Idolyfe Kece

Salma : “Tapi **bahaya** itu di pinggir jalan raya”.

Sesuai dengan tuturan yang ada di data (2), dialog tersebut menunjukkan nilai karakter jujur pada kalimat “bahaya”. Konteks karakter tersebut didasarkan atas kenyataan sebenar-benarnya (fakta), baik dari perkataan maupun perbuatan. Salma sebagai penutur menyampaikan kepada lawan tutur terhadap situasi yang akan terjadi, apabila seseorang bermain di tempat yang penuh dengan kendaraan berlalu lalang, yakni akan beresiko terjadinya kecelakaan. Kata bahaya itu juga dimaksudkan pada tindakan yang akan menyebabkan kerusakan, sehingga memberikan kerugian bagi diri sendiri.

3. Nilai Toleransi

Data (3) tuturan Eps 4 : Ngabuburit Bareng Idolyfe

Rony : “Lagi **bulan puasa**, jadi harus banyak sabar”.

Berdasarkan tuturan tersebut, kata “bulan puasa” menunjukkan bahwa kegiatan tersebut hanya dilakukan oleh umat muslim, namun Rony sebagai penutur yang mengucapkan tuturan tersebut merupakan seseorang yang bukan bergama muslim, tetapi mengetahui apa saja larangan yang tidak boleh dilakukan oleh umat muslim saat bulan puasa. Hal ini tentu menunjukkan sikap toleransi antar Rony kepada Salma dan Nabila yang menjadi mitra tutur.

4. Nilai Kreatif

Data (4) tuturan Eps 2 : Idolyfe Cetar

Paul : “Jangan disobek solatipnya, **dibentang aja** langsung”.

Berdasarkan kalimat yang tertera dalam tuturan di atas, kata “dibentang” merupakan bentuk kekreatifitasan Paul sebagai penutur dalam memberi tahu Rony

(mitra tutur) untuk memperbaiki kacamata yang digunakan oleh Nabila. Hal ini dikaitkan pada pengertian nilai kreatif yang diartikan sebagai bentuk inovasi untuk memecahkan masalah dan menemukan cara baru untuk menyelesaikan masalah tersebut.

5. Nilai Menghargai Prestasi

Data (5) tuturan Eps 4 : Ngabuburit Bareng Idolyfe

Salma : “Mari kita **trendingkan lagu ini**”.

Berdasarkan data tuturan di atas, kalimat tersebut termasuk dalam nilai karakter menghargai prestasi, karena ditunjukkan sebagai bentuk menghargai hasil karya yang telah dibuat oleh mitra tutur. Kata “trendingkan” juga menjadi bentuk apresiasi penutur (Salma) kepada mitra tutur (Paul), karena Salma ingin memperkenalkan lagu baru Paul kepada seluruh masyarakat, agar menjadi lagu yang sukses dan disukai oleh banyak orang.

6. Nilai Bersahabat/Komunikatif

Data (6) tuturan Eps 4 : Ngabuburit Bareng Idolyfe

Salma : “**Lebih jago** kawan gue nih”.

Data tuturan di atas menunjukkan bahwa kalimat “lebih jago” dijadikan sebagai bentuk nilai bersahabat, karena nilai bersahabat berhubungan dengan cara berkomunikasi penutur yang menyenangkan, membuat tuturan tersebut terdengar seperti pembelaan dan lebih mementingkan sahabat daripada orang lain.

7. Nilai Cinta Damai

Data (7) tuturan Eps 3 : Idolyfe Jumat Ceria

Paul : “**Tidak boleh emosi**, kita harus berdamai dengan situasi apapun”.

Data tuturan di atas menunjukkan nilai karakter cinta damai, dikarenakan tuturan tersebut memiliki pengertian sebagai bentuk karakter yang dapat memahami perasaan orang lain dan mengendalikan tindakan mitra tutur melalui komunikasi. Sesuai dengan kalimat “tidak boleh emosi”, menandakan jika Paul (penutur) ingin menciptakan keamanan dan kesenangan dalam berinteraksi, serta menghindari tindakan impulsif untuk menciptakan ruang diskusi yang nyaman dan damai.

8. Nilai Tanggung Jawab

Data (8) tuturan Eps 1 : Idolyfe Kece

Paul : “Dia punya elemen waktu **jadi seenaknya**”.

Sesuai dengan tuturan di atas, mencerminkan nilai karakter tanggung jawab yang didasarkan atas sikap atau perilaku seseorang dalam melaksanakan kewajiban dengan norma yang berlaku di masyarakat. Konteks tuturan tersebut menjelaskan tentang ketepatan waktu dalam hadir di suatu kegiatan, maka dari itu tuturan di atas menunjukkan jika Paul (penutur) bertanggung jawab atas waktu, karena Paul selalu datang tepat waktu.

9. Nilai Kerja Keras

Data (9) tuturan Eps 6 : Idolyfe Happy!

Salma : “Ayo, beli disini **gratis greetings**”.

Data tuturan di atas termasuk dalam nilai karakter kerja keras, karena tuturan tersebut menunjukkan perjuangan Salma sebagai penutur untuk mengajak masyarakat agar membeli makanan dan minuman yang dijual olehnya, yakni dengan memberikan gratis *greetings* setiap pembelian satu makanan atau minuman. Hal ini tentu menjadi pembeda dengan tim lawan, sekaligus menjadi bentuk kesungguhan Salma dalam melakukan suatu usaha.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyoroti berbagai jenis nilai karakter yang mencakup (1) nilai karakter religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) kreatif, (5) menghargai prestasi, (6) bersahabat/komunikatif, (7) cinta damai, (8) tanggung jawab, dan (9) kerja keras. Nilai-nilai karakter tersebut menjadi kebiasaan seseorang dalam meningkatkan hubungan interpersonal, seperti rasa hormat, empati, serta keberanian untuk menghadapi tantangan dan kesulitan dalam kehidupan menjadi lebih baik.

Sesuai hasil di atas, peneliti membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu untuk memperkuat pembahasan yang dianalisis. Penelitian dari Fatmawati & Sudiwana (2021:2) mengatakan jika penggunaan bahasa dapat mengembangkan nilai-nilai karakter, yang mana dari bahasa itu sendiri menjadi cerminan dari ekspresi yang berasal dari penghayatan nilai-nilai karakter sosial penggunanya. Nilai karakter yang dipaparkan pun berhubungan dengan kehidupan sosial, seperti nilai karakter peduli sosial, komunikatif, dan percaya diri. Berbeda dengan temuan dari penelitian ini, nilai karakter yang dominan terlihat pada nilai karakter religius, jujur, menghargai prestasi, cinta damai, dan kerja keras. Hal ini disebabkan peneliti memfokuskan nilai karakter secara umum, dengan pengaruh dari latar belakang penutur saat menyampaikan tuturan.

KESIMPULAN

Sesuai dengan pembahasan yang telah dijabarkan, penelitian ini lebih dominan membahas tindak tutur direktif, yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi. Pada hasil direktif yang ditemukan, tindak tutur jenis ajakan paling sering dituturkan oleh penutur pada saat berinteraksi dengan mitra tutur. Fungsi dari ajakan tersebut berupa mengajak dan membujuk. Nilai karakter yang ditemukan pun tidak sesuai dengan jumlah nilai karakter yang disajikan sebelum dilakukan pengambilan data. Namun dengan begitu, nilai karakter yang didapatkan, menunjukkan kepribadian sehari-hari generasi z saat berinteraksi satu sama lain. Dibuktikan dengan temuan dalam penelitian ini, yang menunjukkan bahwa nilai karakter kerja keras paling dominan dibandingkan dengan karakter lainnya, karena generasi Z dihadapi dengan keharusan untuk menjadi seseorang yang tidak kenal batas usia agar mampu berkompetisi di tengah perubahan ekonomi global yang berkembang pesat.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada tuturan direktif yang didapatkan dalam video *podcast* Idolyfe melalui aplikasi RCTI+.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Merdana, I. G. (2023). Makna Leksikal Verba Membujuk dalam Konteks Kalimat Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistika Indonesia*, 41(1).
- Ahya, A. S., Qomariyah, L., & Subakti, H. (2021). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran daring. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya*, 5(2), 81. <https://doi.org/10.25273/linguista.v5i2.10035>
- Arisnawati, N. (2020). Gaya Bahasa Sindiran Sebagai Bentuk Komunikasi Tidak Langsung Dalam Bahasa Laiyolo. *MEDAN MAKNA: Jurnal Ilmu Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(2), 136. <https://doi.org/10.26499/mm.v18i2.2314>
- Datu, Z. S., & Mardikantoro, H. B. (2022). Tindak Tutur Direktif Pada Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E. *Cakrawala Repositori IMWI*, 5(2), 137–147. <https://doi.org/10.52851/cakrawala.v5i2.100>
- Fatmawati, M., & Sudiyana, B. (2021). Nilai-Nilai Karakter Pada Buku Siswa Sekolah Dasar Tema Keluargaku. *SCAFFOLDING: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 3(1), 1–15. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i1.630>
- Jrpp, J., & Bawamenewi, A. (2020). *Analisis tindak tutur bahasa nias sebuah kajian pragmatik*. 3, 200–208.
- Kusumawati, C. I. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Pukat Karya Tere Liye dan Kelayakannya sebagai Bahan Ajar di SMA. *Universitas Negeri Semarang*.

- Lavircana, R., Herman, M., & Humaidi, M. A. (2020). Penggunaan Podcast Sebagai Media Hiburan dan Informasi di Banjarmasin. (*Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*)., 1–9. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/3500/>
- M. Rus Andianto. (2020). Fenomena Pragmatik Dan Tidak Pragmatik: Implikatur Dan Implikatum. *Fenomena Pragmatik Dan Tidak Pragmatik: Implikatur Dan Implikatum*, 23–765(Pragmantik), 123–161.
- Moleong, J. L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Indonesia.
- Nur Sasria, M. (2021). Analisis Semantik Verba Mengajak Dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(2).
- Permana, L. B., & Rosita, F. Y. (2020). Nilai Karakter Pada Tindak Tutur Ilokusi Dalam Animasi Adit Dan Sopo Jarwo. *Lingua*, 21. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/view/21039><https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/lingua/article/download/21039/12180>
- Ramadhani, J. S., Firmansyah, M. B., Wilujeng, I. T., Putri, N. N., & Nafisah, D. (2023). Pemanfaatan Podcast Spotify sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(2), 135–143. <https://doi.org/10.37640/jip.v14i2.1588>
- Rika, P. D., Rapani, Fadhilah, K., Deviyanti, P., & Roy, H. K. (2022). *Pendidikan Nilai & Moral di Sekolah Dasar (Pertama :)*. Media Akademi.
- Rudi, & Joko Widodo. (2021). Nilai Pendidikan Karakter pada Tindak Tutur Ilukosi dalam Podcast Deddy Corbuzeir Bersama Syekh Ali Jaber. *Geram*, 9(2), 92–107. [https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9\(2\).7150](https://doi.org/10.25299/geram.2021.vol9(2).7150)
- Safitri, A. N., & Utomo, A. P. Y. (2020). Analisis Tindak Tutur Direktif Pada Ceramah Ustadz Abdul Somad Edisi Tanya Jawab Kajian Musawarah Bersama Artis Hijrah. *ESTETIK : Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(2), 119. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i2.1613>
- Siddiq, M. (2019). Tindak Tutur Dan Pemerolehan Pragmatik Pada Anak Usia Dini. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 268–290. <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i2.2868>
- Situmorang, E. F. M., Panggabean, S., & Sitorus, P. J. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif pada Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4442–4450. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.1010>